

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di jaman sekarang ini perkembangan teknologi sudah semakin maju. Salah satunya adalah internet. Dengan menggunakan internet seseorang dapat melakukan banyak hal, seperti bermain *game online*, *chatting*, *e-mail* dan banyak hal lainnya. Hal tersebut membuat meningkatnya penggunaan internet di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PUSKAKOM UI dan APJII pada April 2015, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 252, 4 juta orang, maka penetrasi pengguna internet di Inonesia mencapai 34,9%. Angka tersebut meningkat cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 28,6% (<http://blog.idkeyword.com/profil-pengguna-internet-di-indonesia-tahun-2015>).

Berdasarkan data KOMINFO tahun 2014, 30 juta remaja Indonesia mengakses internet. Mayoritas pengguna internet berasal dari kota besar seperti Jakarta. DKI Jakarta merupakan wilayah dengan pengguna internet tertinggi yang mencapai 56% dari jumlah penduduk yakni 5,6 juta orang (APJII, 2015). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian KOMINFO, UNICEF Indonesia, dan Harvard University tahun 2014 yang menyebutkan bahwa 80% remaja yang berkisar antara 10 – 19 tahun menggunakan internet setiap hari atau sekali dalam seminggu. Aktivitas yang dilakukan remaja pada saat online antara lain; mencari data dan informasi untuk tugas sekolah, terhubung dengan teman melalui media sosial, serta mencari hiburan seperti mengakses video dan lagu (Kominfo, 2014).

Manfaat yang diperoleh dari internet memang dapat membantu individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Internet bagi remaja memang dapat membantu untuk

mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait dengan pendidikan dan juga membantu dalam interaksi dengan keluarga dan teman-teman sebaya. Kegiatan tersebut dapat membuat remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka hanya untuk mengakses internet. Dampak negatifnya dapat membuat seorang individu menjadi kecanduan internet yang didasari dari penggunaan internet yang bermasalah atau *Problem Internet Use (PIU)*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KOMINFO RI, UNICEF dan Harvard University tercatat bahwa 80% dari 400 remaja (10-19 tahun) yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet. Sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan 13% korban *cyberbullying* (WowKeren, 2014).

Problem Internet Use (PIU) merupakan sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional, dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengelola kehidupannya disaat offline (Caplan, Williams & Yee, 2009). *PIU* dapat mengakibatkan individu menghabiskan jumlah waktu yang terus meningkat dalam aktivitas online yang mengarah ke penarikan sosial, pengabaian diri, pola makan yang buruk, dan masalah keluarga (Cao dkk, 2011). Hasil penelitian Kalkan dan Odaci (2010), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami *PIU* menggunakan internet lebih dari 5 jam per hari dan mereka akan merasa tidak senang ketika mereka tidak menggunakan internet. Ketika individu merasa bahwa internet dapat membuat mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam melakukan interaksi sosial daripada interaksi tatap muka serta motivasi dalam menggunakan internet ialah untuk meregulasi suasana hati (*mood*), maka dapat dikatakan bahwa mereka mengalami gejala dari *Problematic Internet Use (PIU)*. Hal demikian dapat merujuk pada *PIU* ketika gejala-gejala tersebut diikuti dengan gejala lainnya, yakni terdapat pola pemikiran yang terobesi untuk *online* dan adanya keinginan yang besar untuk *online* sehingga sulit untuk mengontrol waktu penggunaan internet (Caplan, 2010).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *PIU*, yakni faktor-faktor psikososial seperti depresi, kecemasan sosial (*social anxiety*), dan sifat

pemalu (Morahan - Martin, 1999). Terdapat penelitian (Kim, LaRose, & Peng 2009) juga mengatakan bahwa faktor psikososial seperti depresi dan kesepian (*loneliness*) dapat membuat individu cenderung berkomunikasi secara online dan menggunakan internet secara kompulsif yang mengarah pada PIU.

Kesepian atau *loneliness* adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya (Baron & Byrne, 2001). De Jong Gierveld (dalam Peplau & Perlman, 1985) mendefinisikan kesepian atau *loneliness* sebagai situasi yang dialami oleh individu sebagai salah satu keadaan kurang menyenangkan atau tidak dapat diterima dari (kualitas) hubungan tertentu. Ini termasuk situasi, dimana jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan atau diterima, serta keinginan untuk memiliki keintiman dengan orang lain yang belum terealisasi.

Menurut Peplau & Perlman (1979), kesepian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, yang terjadi saat hubungan sosial seseorang menurun dalam beberapa hal yang penting, baik itu dalam kuantitas maupun kualitas. Kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian, namun disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan hubungan atau rangkaian yang pasti, atau karena tidak tersedianya hubungan yang dibutuhkan oleh individu tersebut (Weiss dalam Peplau & Perlman, 1985). Weiss (1973 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2010) membagi dua komponen kesepian, yakni kesepian emosional, tidak adanya hubungan intim (pasangan, sahabat), dan kesepian sosial, tidak memiliki atau terlibat dalam hubungan sosial (teman, saudara kandung, sepupu, rekan kerja dan tetangga).

Ada dua kondisi yang menyebabkan terjadinya kesepian menurut Peplau & Perlman (1982), yaitu faktor pemicu dan faktor yang mendahului dan mempertahankan. Faktor pemicu ialah adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang sebenarnya, sehingga hubungan sosial yang dijalankan orang tersebut jauh dari apa yang diharapkannya. Sementara faktor mendahului dan mempertahankan yaitu faktor kepribadian dan situasional yang dapat meningkatkan munculnya kesepian. Faktor ini juga merupakan yang dapat mempersulit seseorang yang kesepian untuk membangun kembali hubungan sosial yang memuaskan. Karakteristik

kepribadian yang berperan dalam berkembangnya perasaan kesepian pada diri seseorang di antaranya yaitu harga diri yang rendah, kecemasan social, dan perasaan malu.

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009). Kepribadian merupakan suatu hal yang unik, aspek internal dan eksternal yang relatif menetap dari karakter seseorang yang mempengaruhi tingkah laku dalam situasi yang berbeda (Schultz & Schultz, 2005). Setelah beberapa dekade, cabang psikologi kepribadian memperoleh suatu pendekatan taksonomi kepribadian yang dapat diterima secara umum yaitu dimensi “*Big Five Personality*”. Dimensi *Big Five* pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain. Taksonomi *Big Five* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999). *Big five personality* terdiri dari lima tipe atau faktor. *Neuroticism* (N), *Extraversion* (E), *Openness to New Experience* (O), *Agreeableness* (A), *Conscientiousness* (C). Untuk lebih mudah mengingatnya, istilah-istilah tersebut di atas disingkat menjadi OCEAN (Pervin, 2005).

Beberapa studi menunjukkan bahwa *traits big five personality* (*extraversion, agreeableness, dan conscientiousness*) memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap rasa kesepian (Teppers, Klimstra, Damme, et.al., 2013). Dalam penelitian Atak (2009) menunjukkan adanya tiga dimensi *Big Five* yang memiliki hubungan dengan kesepian, yaitu *neuroticism, extraversion, dan agreeableness*. Namun, belum ada penelitian yang menunjukkan korelasi antara *Big Five Personality* dengan kesepian pada responden remaja, terutama pada remaja dengan kecenderungan PIU. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan *Big Five Personality* yakni *openness to experience, conscientiousness, extraversion,*

agreeableness, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU?

1.2.2 Bagaimana gambaran *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* pada remaja dengan kecenderungan PIU?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: Apakah terdapat hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk:

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah khasanah ilmu pengetahuan kepada ilmu pendidikan khususnya psikologi beserta turunannya mengenai hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU.

1.6.1.2 Memberikan sumbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian mengenai hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi remaja yang kesepian

Diharapkan dapat mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan lebih banyak melakukan kegiatan diluar kegiatan rutusnya agar dapat membuat kondisi psikisnya menjadi lebih baik.

1.6.2.2 Bagi remaja dengan kecenderungan PIU

Diharapkan agar remaja dengan kecenderungan PIU dapat lebih menyadari bagaimana penggunaan internet yang sewajarnya dan dapat lebih bersosialisasi di lingkungan sekitar agar dapat menormalkan kembali penggunaan internet.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini pula diharapkan masyarakat dapat lebih mengerti akan dampak psikologis yang didapatkan, serta diharapkan masyarakat juga dapat memahami mengenai hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU.

1.6.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penulis selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan serta rujukan terkait dengan permasalahan hubungan antara *Big Five Personality* yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan PIU. Serta diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya pada variabel dan subjek penelitian yang berbeda